

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
"MAKE A MATCH" TERHADAP KECEPATAN PEMAHAMAN
SISWA BIDANG STUDY PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMPN 1 KANOR BOJONEGORO**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S-1)
Ilmu Tarbiyah**

PERPUSTAKAAN	
IAI SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K T-2009 141 PAI	NO. SKRIPSI : T-2009/PAI/141 ASPEK : TANGGAL :

Oleh :

**SITI KURNIA INDASAH
NIM. D31205056**



**FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2009**

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Siti Kurnia Indasah** ini telah dipertahankan
di depan Tim Penguji Skripsi

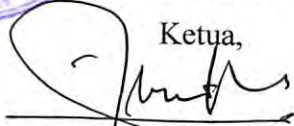
Surabaya, 11 September 2009
Mengesahkan,
Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

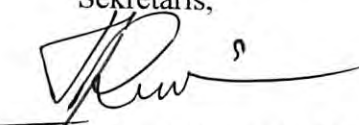



Dr. H. Nur Hamim, M.Ag
NIP. 196203121991031002

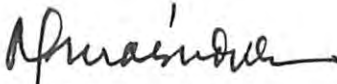
Ketua,


Drs. Syaifuddin, M.Pd.I
NIP. 196911291994031003


Sekretaris,


Muhammad Nuril Huda, M.Pd
NIP. 198006272008011006

Penguji I,


Drs. Ali Mas'ud, M.Ag
NIP. 196301231993031002

Penguji II


Ahmad Muhibbin Zuhri, M.Ag
NIP. 197207111996031001

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk insan yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman, yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, berkepribadian disiplin, bekerja keras, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, terampil, serta sehat jasmani rohani. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan juga merupakan suatu jalan atau cara yang mengantarkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya. Bahkan pendidikan menjadi sebuah kewajiban yang harus dijalani manusia dalam kehidupannya.

Sebagaimana Hadits Nabi:

طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة (رواه اتس ابن مالك)

Artinya: "menuntut wajib bagi setiap orang muslim dan muslimah" (HR. Anas Ibnu Malik¹)

Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional juga disebutkan bahwasanya:

“ pendidikan adalah usaha sadar dan terancam untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

¹ Sunah Ibnu Majah juz 1, Hadits no 224(Beirut Dar Al-kitab Al-ilmiah) hal 81

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. .²

Namun, tampaknya pelaksanaan pendidikan kita di sekolah belum sesuai dengan harapan di atas. Padahal dalam pendidikan guru merupakan figur sentral, agar guru mampu menunaikan tugasnya dengan baik, terlebih dahulu harus memahami dengan seksama hal-hal yang berhubungan dengan proses belajar mengajar. Namun pelaksanaan pendidikan kita di sekolah belum sesuai dengan harapan-harapan di atas. Para guru di sekolah masih bekerja sendiri-sendiri sesuai dengan mata pelajaran yang di berikannya. Mengapa demikian? Sebab, selama ini belum ada standart yang mengatur pelaksanaan proses pendidikan. Artinya, belum ada pedoman yang bisa dijadikan rujukan bagaimana seharusnya proses pendidikan berlangsung. Tidak dapat dipungkiri bahwa tidak semua guru menyadari dan mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Pendidikan harus menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi agar siswa tidak merasa bosan, guru harus mampu memiliki modal pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran yang di sampaikan.

Kondisi seperti ini membutuhkan strategi pembelajaran yang dapat melibatkan semua peserta didik sehingga dapat saling membelajarkan melalui tukar pikiran, pengalaman maupun gagasan-gagasan. Salah satu alternatif yang bisa dipilih dalam rangka menghasilkan pembelajaran yang berkualitas yaitu pembelajaran kooperatif.

² Undang-undang RI no 20 tahun 2003,tentang SISDIKNAS(Wipres,wacana intelektual 2006) hal 55

Namun, banyak guru menyatakan bahwa mereka telah melaksanakan metode belajar kelompok. Mereka telah membagi para siswa dalam kelompok dan memberikan tugas kelompok. Namun, guru-guru ini mengeluh bahwa hasil kegiatan-kegiatan ini tidak seperti yang mereka harapkan. Siswa bukannya memanfaatkan kegiatan tersebut dengan baik untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan, mereka malah memboroskan waktu dengan bermain, bergurau dan sebagainya.³

Banyak sekali macam pembelajaran kooperatif yang ada, misalnya; “*Two Stay Two Stray*”(dua tinggal dua tamu), kancing gemerincing, lingkaran kecil lingkaran besar, bercerita berpasangan dan masih banyak lagi yang tidak dapat penulis jelaskan satu persatu. Namun, dalam penelitian ini penulis hanya meneliti tentang pembelajaran kooperatif tipe “*Make a Match*” karena berdasarkan survei yang dilaksanakan peneliti di SMP Negeri I Kanor ini sudah banyak diterapkan macam-macam pembelajaran kooperatif dan pembelajaran kooperatif tipe “*Make a Match*” lah yang merupakan pembelajaran kooperatif yang paling jarang diterapkan di SMP Negeri I Kanor Bojonegoro.⁴ Metode “*Make a Match*” atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa. Penerapan metode ini dimulai dari teknik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.

³ [Http://Tonipurwakarta.Blogspot.Com](http://Tonipurwakarta.Blogspot.Com) “*Cooperatif Learning*”/2009/html

⁴ [Http://Tarmizi](http://Tarmizi) Ramadhan’s Blog, *Pembelajaran Kooperatif* “*Make a Match*”/2009/html

Dalam konteks Keindonesiaan, Pendidikan Islam juga merupakan bagian dari sistem Pendidikan Nasional, di mana pembelajaran Agama Islam dalam konteks kebijakan Pendidikan Nasional identik dengan Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan pada lembaga pendidikan formal di semua jenjang pendidikan, mulai pendidikan anak usia dini, dasar, menengah dan pendidikan tinggi.⁵

Adapun dasar pentingnya pengajaran dan pendidikan khususnya pendidikan Agama Islam difirmankan Allah s.w.t. dalam surat:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ()

Artinya: "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat" (QS. Al-mujadalah: 11)

Seiring dengan hal tersebut, guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kanor dalam menyampaikan pelajarannya, salah satunya menggunakan metode *Make a Match* karena dengan metode ini siswa akan lebih mengerti dan memahami materi pelajaran yang disampaikan.

Berdasarkan latar belakang di atas, Peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh apabila diterapkan strategi pembelajaran kooperatif dengan model *Make a Match* (Mencari pasangan) di SMPN Kanor khususnya untuk mata pelajaran

⁵ Ismail Sm. "Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM", (Semarang: Rasail media group ,2008)hal34

1. Penelitian ini hanya terbatas pada variabel pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang berpengaruh atau tidak terhadap peningkatan pemahaman siswa.
2. Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif.
3. Dalam penelitian ini tidak semua bidang Pendidikan Agama Islam bisa dinilai dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* tetapi materi yang sesuai dengan mempertimbangkan tahap pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam pembelajaran.

E. Hipotesis

Sesuai dengan perumusan masalah tersebut diatas, maka penulis dapat mengambil suatu dugaan sementara yang nantinya akan penulis buktikan kebenarannya dalam penelitian.

Hipotesis adalah berasal dari gabungan antara hipo (di bawah) dan tesis (kebenaran) secara keseluruhan “hipotesis” berarti di bawah kebenaran. Kebenaran yang masih berada di bawah (belum tentu benar) dan baru dapat diangkat menjadi suatu kebenaran jika memang telah disertai dengan bukti-bukti.⁶

Jadi yang di maksud dengan hipotesis adalah dugaan sementara tentang kebenaran mengenai hubungan variabel atau lebih, ini berarti dugaan itu bisa benar atau juga salah tergantung peneliti dalam mengumpulkan data sebagai pembuktian dari dari hipotesis.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002), hal.133

- 1) Hipotesis alternatif atau hipotesis kerja atau H_a yaitu hipotesis yang mengatakan adanya hubungan antar variabel yaitu adanya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *“make a match”* terhadap kecepatan pemahaman siswa bidang study Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kanor Bojonegoro.
- 2) Hipotesis nol atau H_0 yaitu mengatakan ketidak adanya hubungan antara variabel yaitu tidak adanya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *“make a match”* terhadap kecepatan pemahaman siswa bidang study Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kanor Bojonegoro.

F. Definisi Operasional

Untuk maksud yang terkandung dalam skripsi ini, maka penulis akan memberikan penjelasan tentang bagian kata atau kalimat yang ada di dalamnya. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh : adalah daya yang ada atau dari sesuatu (orang, benda, atau yang lainnya) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.⁷
2. Model pembelajaran kooperatif : Suatu bentuk atau contoh dalam pembelajaran secara kooperatif yang mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.⁸

⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 664

⁸ Anita Lie, *Cooperative Learning*....., hal. 15

3. Make a match : Merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif, yaitu suatu model belajar di mana siswa dipasangkan dengan menggunakan kartu.⁹
4. Meningkatkan : Usaha yang diarahkan untuk mencapai taraf atau tingkat yang diharapkan (berkenaan dengan mutu, tujuan dan lain-lain).
5. Kecepatan : Suatu gerakan, perjalanan yang dengan waktu yang singkat dapat mencapai jarak yang panjang.¹⁰
6. kepehaman: mengerti benar (akan), tahu benar (pandai dan mengerti benar mengenai suatu hal).¹¹
7. Pendidikan Agama Islam : mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat sekolah menengah kejuruan.

Dengan penjelasan di atas, yang dimaksud dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Macth* terhadap kecepatan Pemahaman siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Di SMPN 1 Kanor Bojonegoro” adalah ingin mengetahui penerapan pembelajaran kooperatif yang secara pelaksanaannya siswa akan belajar untuk mencari pasangan kelompoknya dengan cara menggunakan beberapa kartu yang disediakan oleh guru.

⁹ Isjoni, *Cooperative Learning, Mengembangann Kemampuan Belajar Berkelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 77

¹⁰ Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), hal. 199

¹¹ *Ibid.*, hal. 694

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Strategi Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Cooperative Learning berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim.¹²

Operative Learning merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

Di dalam kelas kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang siswa yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku/ras, dan satu sama lain saling membantu. Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar. Selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang

¹² Isjoni, *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 15

disajikan oleh guru, dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar.¹³

Adapun unsure-unsur dasar dalam *Cooperatif Learning* menurut Lungdren adalah sebagai berikut:

- a. Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “Tenggelam atau Berenang Bersama”. Para siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa atau peserta didik lain dalam kelompoknya.
- b. Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama.
- c. Para siswa membagi tugas dan berbagi tanggung jawab diantara para anggota kelompok.
- d. Para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.
- e. Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar.
- f. Setiap siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.¹⁴

2. Prinsip-prinsip Pembelajaran kooperatif

Anita Lie, dalam bukunya *Cooperative Learning* menyebutkan prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif ada lima macam,¹⁵ yakni:

¹³ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), hal. 41

¹⁴ Isjoni, *Cooperative Learning*....., hal. 13-14

¹⁵ Anita Lie, *Cooperative Learning*....., hal. 31

a. Saling Ketergantungan Positif

Keberhasilan suatu karya sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya. Wartawan mencari dan menulis berita, redaksi mengedit, dan tukang ketik mengetik tulisan tersebut. Rantai kerja sama ini berlanjut terus sampai dengan mereka yang dibagian percetakan dan loper surat kabar. Semua orang ini bekerja demi tercapainya satu tujuan yang sama, yaitu terbitnya sebuah surat kabar dan sampainya surat kabar tersebut di tangan pembaca.¹⁶

Untuk terciptanya kelompok kerja yang efektif, setiap anggota kelompok masing-masing perlu membagi tugas sesuai dengan tujuan kelompoknya. Tugas tersebut tentu saja disesuaikan dengan kemampuan setiap anggota kelompok. Inilah hakekat ketergantungan positif, artinya tugas kelompok tidak mungkin bisa diselesaikan manakala ada anggota yang tidak bisa menyelesaikan tugasnya, dan semua ini memerlukan kerja sama yang baik dari masing-masing anggota kelompok. Anggota kelompok yang mempunyai kemampuan lebih, diharapkan mau dan mampu membantu temannya untuk menyelesaikan tugasnya.

b. Tanggung Jawab Perorangan

Prinsip ini merupakan akibat langsung dari unsure yang pertama. Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur model pembelajaran *Cooperative Learning*, setiap siswa akan merasa

¹⁶ Dr. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*....., hal. 246

- 1) Melalui pembelajaran kooperatif, siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.
 - 2) Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan menggunakan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
 - 3) Pembelajaran kooperatif dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
 - 4) Pembelajaran kooperatif dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
 - 5) Interaksi selama pembelajaran kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir, hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.
- b. Kekurangan pembelajaran kooperatif

Di samping kelebihan, pembelajaran kooperatif juga memiliki beberapa kekurangan.¹⁸ Diantaranya adalah:

- 1) Untuk memahami dan mengerti filosofis pembelajaran kooperatif memang butuh waktu. Sangat tidak rasional kalau kita mengharapkan secara otomatis siswa dapat mengerti dan memahami filsafat

¹⁸ Dr. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*....., hal. 250

topik dalam suasana yang menyenangkan. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia.¹⁹

Pada penerapan metode *Make a Match*, diperoleh beberapa temuan bahwa metode ini dapat memupuk kerjasama siswa dalam menjawab pertanyaan dengan mencocokkan kartu yang ada di tangan mereka, proses pembelajaran lebih menarik dan nampak sebagian besar siswa lebih antusias mengikuti proses pembelajaran dan keaktifan siswa tampak sekali pada saat siswa mencari pasangan kartunya masing-masing. Hal ini merupakan suatu ciri dari pembelajaran kooperatif seperti yang dikemukakan oleh Lie (2002:30) bahwa “pembelajaran kooperatif ialah pembelajaran yang menitikberatkan pada gotong royong dan kerjasama kelompok”.

2. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*

Adapun langkah-langkah pembelajaran “*Make a Match*” adalah sebagai berikut:

- a. Bagilah siswa menjadi 2 kelompok yaitu kelompok pemegang kartu jawaban dan kelompok pemegang kartu pertanyaan.
- b. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
- c. Setiap siswa mendapat satu buah kartu
- d. Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari yang dipegang

¹⁹ Isjoni, *Cooperative Learning*....., hal. 77

- e. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban).
- f. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
- g. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.
- h. Dalam waktu yang sudah ditentukan dan siswa telah mendapat pasangan, maka kartu pertanyaan dan jawaban ditujukan kepada kelompok penilai, kelompok penilai akan memberikan penilaian.
- i. Guru memberi ulasan atas pertanyaan-pertanyaan yang dikembangkan melalui metode “*Make a Match*”.
- j. Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran.²⁰

Pada saat guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi konsep/topik tentang mencari pikiran utama dan pikiran penjelas dalam wawancara untuk sesi review (satu sisi berupa kartu soal dan sisi sebaliknya berupa kartu jawaban). Setelah guru memerintahkan siswa untuk mengambil kartu tampak sebagian besar siswa bersemangat dan termotivasi untuk menarik satu kartu soal. Setelah siswa mendapatkan kartu soal, masing-masing tampak memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang. Kelompok dengan

²⁰ Agus Suprijono, *Bahan diklat metode PAIKEM*, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2007), hal. 13

pasangannya ingin saling mendahului untuk mencari pasangan dan mencocokkan dengan kartu (kartu soal atau kartu jawaban) yang dimilikinya. Disinilah terjadi interaksi antara kelompok dan interaksi antar siswa di dalam kelompok untuk membahas kembali soal dan jawaban. Guru membimbing siswa dalam mendiskusikan hasil pencarian pasangan kartu yang sudah dicocokkan oleh siswa.

3. Kelebihan dan kelemahan pembelajaran kooperatif tipe “*Make a Match*”

a. Kelebihan pembelajaran “*Make a Match*”

Adapun kelebihan pembelajaran *Make a Match* antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Mampu menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan
- 2) Materi pembelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian siswa
- 3) Mampu meningkatkan hasil belajar siswa mencapai taraf ketuntasan belajar secara klasikal 87,50%..²¹

Selanjutnya, penerapan metode “*Make a Match*” dapat membangkitkan keingintahuan dan kerjasama di antara siswa serta mampu menciptakan kondisi yang menyenangkan. Hal ini sesuai dengan tuntutan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) bahwa pelaksanaan proses pembelajaran mengikuti standard kompetensi, yaitu: berpusat pada siswa, mengembangkan keingintahuan dan imajinasi, memiliki semangat mandiri, bekerjasama dan kompetensi, menciptakan kondisi yang

²¹ http://Tirmizi_Ramadhan's_Blog.Pembelajaran_Kooperatif_“Make_a_Match”/2009/html

mau guru harus meluangkan waktu untuk mempersiapkan kartu-kartu tersebut sebelum masuk ke kelas.²³

4. Contoh penerapan metode *Make a Match*

Adapun contoh skenario strategi pembelajaran “*Make a Match*” yaitu pada uji kompetensi fiqih MTs.

Petunjuk : Potongan soal-soal dan jawaban lalu pisahkan keduanya dan bagikan kepada peserta didik.

Daftar soal dan jawaban :

- 1) Setiap tahun setelah shalat Idul Adha dilaksanakan penyembelihan hewan yang disebut dengan
 - Ibadah qurban
- 2) Ibadah qurban disyari'atkan kepada umat Islam sebagaimana juga dicontohkan oleh Nabi sebelum Nabi Muhammad SAW, dalam kisah al-Qur'an surat As-Saffat : 102-107 yaitu Nabi
 - Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS.
- 3) Sifat hewan yang sah dan memenuhi syarat untuk qurban adalah:
 - Sehat, bagus, tidak cacat
- 4) Selain dilaksanakan tepat pada hari raya Idul Adha, penyembelihan hewan qurban juga dapat dilaksanakan pada hari-hari Tasyrik, yaitu :
 - Tanggal 11, 12, 13 Dzulhijjah
- 5) Hukum melaksanakan ibadah qurban adalah :
 - Sunnah muakadah

²³ <http://Sriayu.com.> “*Model dan Metode Pembelajaran*”/2008/html

- 6) Arti aqiqah secara bahasa adalah”
- Aqqa berarti memotong
- 7) Menurut istilah agama, aqiqah adalah :
- Penyembelihan hewan ternak berkenaan dengan kelahiran seorang anak sesuai dengan ketentuan syari'at.
- 8) Waktu pelaksanaan aqiqah adalah :
- Hari ke tujuh dari kelahiran atau pada kelipatan tujuh hari hingga dewasa.
- 9) Hikmah melaksanakan aqiqah, antara lain:
- Wujud rasa syukur kepada Allah SWT, dan sebagai pendidikan untuk anak serta bukti tanggung jawab orang tua kepada anak.
- 10) Perhatikan firman Allah dalam QS. Al-Kautsar : 1-3, berikut :
- إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ () فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحِرْ () إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ()
- Ayat tersebut menjelaskan tentang :
- Perintah ibadah qurban.²⁴

C. Tinjauan Tentang Pemahaman Siswa

1. Pengertian pemahaman siswa

Sebagaimana kegiatan-kegiatan yang lainnya, kegiatan belajar mengajar berupaya untuk mengetahui tingkat keberhasilan (pemahaman) siswa dalam mencapai tujuan yang diterapkan maka evaluasi hasil belajar

²⁴ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAKEM.....*, hal. 100-101

memiliki saran berupa ranah-ranah yang terkandung dalam tujuan yang diklasifikasikan menjadi tiga macam yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang berhubungan dengan ingatan atau pengenalan terhadap pengetahuan dan informasi serta pengembangan keterampilan intelektual, menurut taksonomi (penggolongan) ranah kognitif ada enam tingkat, yaitu:²⁵

- a. Pengetahuan, merupakan tingkat terendah dari ranah kognitif berupa pengenalan dan pengingatan kembali terhadap pengetahuan tentang fakta, istilah dan prinsip-prinsip dalam bentuk seperti mempelajari.
- b. Pemahaman, merupakan tingkat berikutnya berupa kemampuan memantau mengerti tentang isi pelajaran yang dipelajari tanpa perlu menghubungkannya dengan isi pelajaran lainnya.
- c. Penggunaan atau penerapan, merupakan kemampuan menggunakan generalisasi atau abstraksi yang sesuai dengan situasi yang konkret dan situasi baru.
- d. Analisis, merupakan kemampuan menjabarkan isi pelajaran ke dalam struktur yang baru.
- e. Sintesis, merupakan kemampuan menggabungkan unsur-unsur pokok ke dalam struktur yang baru.

²⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), hal. 201

- f. Evaluasi, merupakan kemampuan menilai isi pelajaran untuk suatu maksud atau tujuan tertentu.

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan interaksi. Sedangkan ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan perseprual, keharmonisan (ketepatan), gerakan keterampilan kompleks, gerakan ekspresif dan interpretatif.²⁶

Pemahaman adalah hasil belajar, misalnya anak didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan guru atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain.²⁷ Pemahaman dapat dibedakan menjadi tiga kategori :

- 1) Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya, misalnya: dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.
- 2) Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian.

²⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 22

²⁷ *Ibid.*, hal. 24

- 3) Tingkat ketiga (tingkat tertinggi) adalah pemahaman ekstrapolasi tertulis dapat membuat ramalan konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus atau masalahnya.

Untuk mengetahui seberapa besar pemahaman siswa terhadap mata pelajaran yang disampaikan guru dalam proses belajar mengajar, maka diperlukan adanya penyusunan item tes pemahaman.

Pemahaman karakteristik dan kemampuan siswa juga dapat dilakukan melalui teknik tes keterampilan, kecerdasan, bakat, minat, sikap, motivasi, prestasi belajar, serta tes fisik. Pemahaman siswa juga dapat dilakukan melalui teknik non-tes, seperti observasi, wawancara, angket, studi dokumenter, sosiometri, portofolio, otobiografi, studi kasus, komferensi kasus dll. Pemahaman siswa dapat dilakukan oleh guru sendiri baik secara langsung dengan siswa, atau pun melalui sumber lain seperti orang tua, guru lain, siswa lain dan sebagainya. pengumpulan data tes bisa dilakukan dengan meminta bantuan lembaga-lembaga.²⁸

Jadi, dari pengertian pemahaman di atas dapat penulis simpulkan bahwa siswa dapat dikatakan paham apabila siswa mengerti serta mampu menjelaskan kembali dengan kata-katanya sendiri materi yang telah disampaikan guru, bahkan mampu menerapkan ke dalam konsep-konsep lain.

²⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 229

2. Tolak ukur dalam mengetahui pemahaman siswa

Adapun indikator-indikator keberhasilan sebagai tolok ukur dalam mengetahui pemahaman siswa adalah sebagai berikut:

- a. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
- b. Penilaian yang digariskan dalam tujuan pengajaran/instruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.²⁹

Dalam mengevaluasi tingkat keberhasilan atau pemahaman belajar antara lain:

a. Tes formatif

Digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dalam waktu tertentu.

b. Tes subyektif

Meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa serta meningkatkan tingkat prestasi belajar siswa. Hasil

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal. 106

tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai rapor.

c. Tes sumatif

Diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam satu periode belajar. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas (ranking).³⁰

Menurut Drs. Syaiful Bahri Djamarah, standarisasi atau taraf keberhasilan dalam belajar mengajar adalah sebagai berikut:

- a. Istimewa (maksimal) : apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai siswa.
- b. Baik sekali (optimal) : apabila sebagian besar (76%-99%) bahan pelajaran dapat dikuasai siswa.
- c. Baik (minimal) : apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60%-75% yang dikuasai siswa.
- d. Kurang : apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% yang dapat dikuasai siswa.³¹

Dengan adanya format daya serap siswa dan prestasi keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan instruksi keberhasilan (TIK), maka dapat

³⁰ *Ibid.*, hal. 106

³¹ *Ibid.*, hal. 107

diketahui pemahaman atau keberhasilan dalam kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa. suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan instruksional khusus dapat dicapai. Oleh karena itu dilakukan tes (ujian) formatif, agar lebih cepat diketahui kemampuan daya serap (pemahaman) siswa dalam menerima mata pelajaran yang disampaikan guru.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri maupun yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai seperti kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.³²

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman sekaligus keberhasilan belajar siswa ditinjau dari segi komponen pendidikan adalah sebagai berikut:

a. Tujuan

Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Sedikit banyaknya perumusan tujuan juga akan mempengaruhi kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh guru sekaligus akan mempengaruhi kegiatan belajar anak didik.³³

³² Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Sinar Baru Algesindo, 1989), hal. 39

³³ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*.....hal. 109

b. Guru

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Guru adalah orang yang berpengaruh dalam bidang profesinya. Dalam satu kelas, anak didik satu berbeda dengan lainnya yang nantinya akan mempengaruhi pula dalam keberhasilan belajar. Dalam keadaan yang demikian ini seseorang guru dituntut untuk memberikan suatu pendekatan belajar yang sesuai dengan keadaan anak didik, sehingga akan tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.³⁴

c. Anak didik

Anak didik adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah maksudnya adalah anak didik di sini tidak terbatas oleh usia, baik usia muda, usia tua, atau telah lanjut usia. Anak didik yang berkumpul di sekolah mempunyai bermacam-macam karakteristik, sehingga daya serap (pemahaman) siswa yang di dapat juga berbeda-beda dalam setiap bahan pelajaran yang diberikan oleh guru, karena itu dikenal adanya tingkat keberhasilan yaitu tingkat maksimal, optimal, minimal dan untuk setiap bahan yang dikuasai anak didik.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa anak didik adalah unsur manusiawi yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar sekaligus hasil belajar yaitu pemahaman siswa.

³⁴ *Ibid.*, hal. 112

d. Kegiatan pengajaran

Kegiatan pengajaran adalah terjadinya interaksi antara guru dengan anak didik dalam kegiatan belajar mengajar.³⁵ Kegiatan pengajaran ini meliputi bagaimana guru menciptakan lingkungan belajar yang sehat, strategi belajar yang digunakan pendekatan-pendekatan, metode dan media pembelajaran serta evaluasi pengajaran. Di mana hal-hal tersebut jika dipilih dan digunakan secara tepat, maka akan mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar.

e. Bahan dan alat evaluasi

Bahan evaluasi adalah suatu bahan yang terdapat di dalam kurikulum yang sudah dipelajari oleh anak didik guna kepentingan ulangan (evaluasi).

Alat evaluasi meliputi cara-cara dalam menyajikan bahan evaluasi diantaranya adalah: benar salah (true-false), pilihan ganda (multi-choice), menjodohkan (matching), melengkapi (completion), dan essay. Penguasaan secara penuh (pemahaman) siswa tergantung pula pada bahan evaluasi dengan baik, maka siswa dapat dikatakan paham terhadap materi yang diberikan waktu lalu.

f. Suasana evaluasi (suasana belajar)

Keadaan kelas yang tenang, aman, disiplin adalah juga mempengaruhi terhadap tingkat pemahaman siswa pada materi (soal) ujian yang berlangsung, karena dengan pemahaman materi (soal) ujian

³⁵ *Ibid.*, hal. 114

berarti pula mempengaruhi terhadap jawaban yang diberikan siswa, jadi tingkat pemahaman siswa tinggi, maka keberhasilan proses belajar mengajarpun akan tercapai.

Tentunya masih banyak faktor atau unsur-unsur yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar atau pemahaman anak didik dalam mengetahui kegiatan belajar mengajar di kelas. Adapun faktor-faktor yang menyebabkannya antara lain sebagai berikut:

a. Faktor internal

- 1) Faktor jasmaniah (fisiologi), meliputi : penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya.
- 2) Faktor psikologis, meliputi : keintelektualan (kecerdasan), minat bakat, dan potensi prestasi yang dimiliki.
- 3) Faktor kematangan fisik maupun psikis.

b. Faktor eksternal

- 1) Faktor sosial, meliputi : lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan kelompok.
- 2) Faktor budaya, meliputi : adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
- 3) Faktor lingkungan fisik, meliputi : fasilitas rumah, fasilitas belajar dan iklim dalam lingkup pembelajaran.
- 4) Faktor lingkungan spiritual atau keagamaan.³⁶

³⁶ Uzer Usman, Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), hal. 10

4. Langkah-langkah dalam meningkatkan pemahaman siswa

a. Memperbaiki proses pengajaran

Langkah ini merupakan langkah awal dalam meningkatkan proses pemahaman siswa dalam belajar, proses pengajaran meliputi: memperbaiki tujuan pembelajaran khususnya Tujuan Instruksional Khusus (TIK), bahan (materi) pelajaran, metode dan media yang tepat serta pengadaan evaluasi belajar. Yang mana evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang disajikan. Evaluasi ini dapat berupa tes formatif, sub sumatif dan sumatif.³⁷

b. Adanya kegiatan bimbingan belajar

Kegiatan bimbingan belajar merupakan bantuan yang diberikan kepada individu tertentu(siswa) agar mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan secara optimal.

Adapun tujuan kegiatan bimbingan belajar adalah :

- 1) Mencari cara-cara belajar yang efisien dan efektif bagi siswa.
- 2) Menunjukkan cara-cara mempelajari dan menggunakan buku pelajaran.
- 3) memberikan informasi dalam memilih bidang studi program, jurusan, dan kelompok belajar yang sesuai dengan bakat, minat, kecerdasan dan lain-lain.

³⁷ Syaiful Bahri Djamarah....., hal. 106

- 4) membuat tugas sekolah baik individu atau kelompok.
 - 5) memajukan cara-cara menyelesaikan kesulitan belajar.³⁸
- c. Menumbuhkan waktu belajar dan pengadaan feed back (umpan balik) dalam belajar

Dalam pembelajaran, seseorang siswa harus diberi waktu yang sesuai dengan bakat mempelajari pelajaran, tugas kemampuan siswa dalam memahami pelajaran dan kualitas pelajaran itu sendiri, sehingga dengan demikian siswa akan dapat belajar dan mencapai pemahaman yang optimal.

Disamping penambahan waktu belajar, guru juga harus sering mengadakan feed back (umpan balik) sebagai pemantapan belajar. Umpan balik merupakan doservasi terhadap akibat perbuatan (tindakan) dalam belajar. Hal ini dapat memberikan kepastian kepada siswa apakah kegiatan belajar telah atau belum mencapai. Bahkan dengan adanya feed back jika terjadi-terjadi kesalah pahaman pada anak, maka anak akan segera memperbaiki kesalahannya.³⁹

- d. Motivasi belajar

Motivasi belajar adalah dorongan yang menyebabkan terjadi suatu perbuatan atau tindakan tertentu. Perbuatan belajar terjadi karena adanya

³⁸ Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hal. 138

³⁹ Mustaqim, Abdul Wahab, *Psikolog Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), hal. 116

motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan belajar.⁴⁰ Motivasi ini dapat memberikan dorongan yang akan menunjang kegiatan belajar siswa “motivator” terhadap siswa. Motivasi belajar dapat berupa motivasi ekstrinsik dan intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang timbul untuk mencapai tujuan yang datang dari luar dirinya, misalnya: guru memberikan pujian (penghargaan), hadiah, perhatian, atau menciptakan suasana belajar yang sehat. Sedangkan motivasi intrinsik adalah dorongan agar siswa melakukan kegiatan belajar atau dasar keinginan dan kebutuhan serta kesadaran diri sendiri sebagai siswa.⁴¹

e. Kemauan Belajar

Adanya kemauan dapat mendorong belajar dan sebaliknya, tidak adanya kemauan dapat memperlemah belajar. Kemauan belajar merupakan hal yang penting dalam belajar, karena kemauan merupakan fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu, dan merupakan kekuatan dari dalam jiwa seseorang.⁴² Artinya seseorang siswa mempunyai suatu kekuatan dari dalam jiwanya melakukan aktivitas belajar.

f. Remedial teaching (pengajaran perbaikan)

Adalah suatu bentuk pengajaran yang bersifat menyembuhkan atau membetulkan, atau dengan singkat pengajaran yang membuat menjadi

⁴⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) hal 50

⁴¹ Nana Sudjana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1998), hal. 160

⁴² Abu Ahmadi, Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar*....., hal. 40

baik. Maka pengajaran perbaikan atau remedial teaching itu adalah bentuk khusus pengajaran yang berfungsi untuk menyembuhkan, membetulkan atau membuat menjadi baik.⁴³

Adapun sasaran pokok dari tindakan remedial teaching adalah :

- 1) Siswa yang prestasinya dibawah minimal, di usahakan dapat memenuhi kriteria keberhasilan minimal.
 - 2) Siswa yang sedikit kurang atau telah mencapai bakat maksimal dalam keberhasilan akan dapat disempurnakan atau ditingkatkan pada program yang lebih tinggi.⁴⁴
- g. Keterampilan mengadakan variasi. Variasi disini mengandung arti suatu kegiatan guru dalam proses belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan murid, sehingga situasi belajar mengajar murid senantiasa aktif dan terfokus pada mata pelajaran yang disampaikan.

Keterampilan ini meliputi : variasi dalam cara mengajar guru, variasi dalam penggunaan strategi dan metode pembelajaran, serta variasi pola interaksi guru dan murid.⁴⁵

Dengan keterampilan mengadakan variasi dalam proses belajar mengajar ini, memungkinkan untuk membangkitkan gairah belajar, sehingga akan ditemukan suasana belajar yang “hidup” artinya antara guru

⁴³ *Ibid.*, hal. 152

⁴⁴ Abin Syamsudin Makmun, “*psikologi Pendidikan*”....., hal, 236

⁴⁵ Moh Uzer Usman, “*Menjadi Guru Profesional*”, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990), hal. 84

misalnya, dengan pembelajaran kooperatif tipe “make a match” bahan pelajaran yang disampaikan melalui pembelajaran “make a match” ini akan sangat membantu dalam memahami maksud dari pembelajaran, dengan demikian anak didik akan lebih mencerna bahan pelajaran yang disampaikan pembelajaran “*make a match*”.

Metode mengajar itu adalah suatu teknik penyampaian bahan pelajaran kepada murid. Ia dimaksudkan agar murid dapat menangkap pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna oleh anak dengan baik. Oleh karena itu terdapat berbagai cara yang dapat ditempuh. Dalam memilih cara atau metode ini guru dibimbing oleh filsafat pendidikan yang dianut guru dan tujuan pelajaran yang hendak dicapai.⁴⁶

Pendidikan Islam merupakan suatu proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui pertumbuhan dan pengembangan potensi fitrah anak, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya, serta menjadi manusia yang dapat menyelaraskan kebutuhan hidup jasmani dan rohani.⁴⁷

Dari sisi lain, terutama dari kajian empiris maka dapat dijelaskan sebagai berikut : bahwa ilmu pendidikan Islam ialah ilmu membahas proses penyampaian materi-materi ajaran Islam kepada anak didik dalam proses pertumbuhannya. Ilmu ini juga membicarakan bagaimana metode penyampaian ajaran Islam paling

⁴⁶ Zakyah Darajat.”*Metodologi Pengajaran Agama Islam*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 61

⁴⁷ Ismail.”*Strategi Pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM.....*”, hal. 36

tepat dan dapat dipertanggung jawabkan sehingga memperoleh hasil yang memuaskan.⁴⁸

Pemberian materi pendidikan agama Islam melalui pembelajaran kooperatif dalam proses belajar mengajar, keberadaannya akan memberikan kepuasan tersendiri apalagi ketika siswa mengalami kebosanan dan kelelahan dalam belajar disebabkan penjelasan guru yang sulit dicerna dan dipahami oleh siswa.

Kebosanan atau kejenuhan belajar adalah rentang waktu tertentu yang digunakan untuk belajar, tetapi tidak mendatangkan hasil, siswa yang mengalami keadaan yang demikian merasa seakan akan pengetahuan atau materi pelajaran yang diterima tidak ada kemajuan. Dan seorang siswa akan merasa otaknya penuh dan padat, sehingga tidak mampu lagi untuk memuat pelajaran.⁴⁹

Dari uraian-uraian di atas, menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe “*make a match*” merupakan strategi pembelajaran yang cocok dan tepat dalam menciptakan suasana belajar yang efektif dan efisien, karena menggunakan strategi yang menarik perhatian yang sesuai dengan isi materi yang ada, sehingga dengan pembelajaran “*make a match*” tersebut siswa mampu membawa materi yang disampaikan dengan jarak yang lama, karena mereka paham apa yang disampaikan.

Dengan demikian, penggunaan pembelajaran “*make a match*” dapat menenangkan dan mengarahkan perhatian siswa terhadap materi yang

⁴⁸ Nur Uhbiyah, Abu Ahmadi. “*Ilmu pendidikan Islam*”, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 13

⁴⁹ Muhibbin Syah. “*Psikologi Pendidikan*”, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 165

disampaikan guru, sehingga tidak menutup kemungkinan siswa memperoleh dan mengingat isi pelajaran semakin besar, begitu pula tingkat pemahaman siswa semakin tinggi dikarenakan pembelajaran "*make a match*" sebagai penyalur informasi juga dapat menggugah emosi dan sikap belajar siswa. Dan yang penting, pembelajaran *make a match* dapat berfungsi untuk mengakomodasi siswa yang lemah dan lambat dalam menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan.

Berdasarkan penalaran penulis di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa pembelajaran kooperatif tipe "*make a match*" berpengaruh terhadap pemahaman siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam yang disampaikan.

B. Sumber Data

Data penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data,yaitu:

1. Library Research

Yaitu data yang diperoleh dari literatur yang ada, baik dari buku, majalah, surat kabar dan lain-lain yang ada hubungannya dengan topik pembahasan.

2. Field Research

Yaitu data yang diperoleh dari lapangan (obyek) penelitian, yakni sumber data dari dokumen yang ada serta obyek manusia,diantaranya adalah:

- Kepala Sekolah
- Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam
- Siswa kelas VIII SMPN I Kanor Bojonegoro

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Adalah keseluruhan obyek penelitian. Apabila seseorang ingin memiliki semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.⁵⁰ Adapun yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di SMPN I Kanor Bojonegoro.

⁵⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek.....*, hal. 130

Dan dalam penelitian ini,peneliti mengambil sampel penelitian yaitu kelas VIII khususnya kelas VIII G.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Observasi

Metode dengan cara mengadakan pengamatan terhadap obyek, baik secara langsung atau tidak. Dalam menggunakan metode observasi, cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen.⁵²

2. Questioner atau Angket

Yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan, atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.⁵³

3. Metode Interview

Metode interview (wawancara) merupakan teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik.⁵⁴

⁵² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung:Alfabeta), hal. 203

⁵³ *Ibid.*,hal. 199

⁵⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta:Andi Offset,1987), hal. 193

4. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁵⁵

E. Analisis data

Proses analisis data merupakan salah satu usaha untuk merumuskan jawaban dan pertanyaan dari perihal perumusan-perumusan dan pelajaran-pelajaran atau hal-hal yang kita peroleh dari proses penilaian.

Tujuan dari analisa adalah untuk mencari kebenaran dari data-data yang telah diperoleh, sehingga dari sini dapat ditarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisa data statistic sederhana berupa prosentase atau analisa statistic Product Moment. Untuk lebih jelasnya penulis jelaskan sebagai berikut:

Untuk menjawab pertanyaan pertama dan kedua dari rumusan masalah digunakan metode analisa deskriptif. Sebelum penulis menjabarkan hasil data secara korelasi Product Moment, maka penulis akan menghitung nilai frekuensi prosentase relative atas penelitian sebagai bentuk table prosentase. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

⁵⁵ Suharsimi Arikunto,....., hal. 231

- 6) Penggalangan pembiayaan pendidikan yang memadai
- 7) Penilaian yang sesuai dengan ketentuan kurikulum SMP

b. Misi

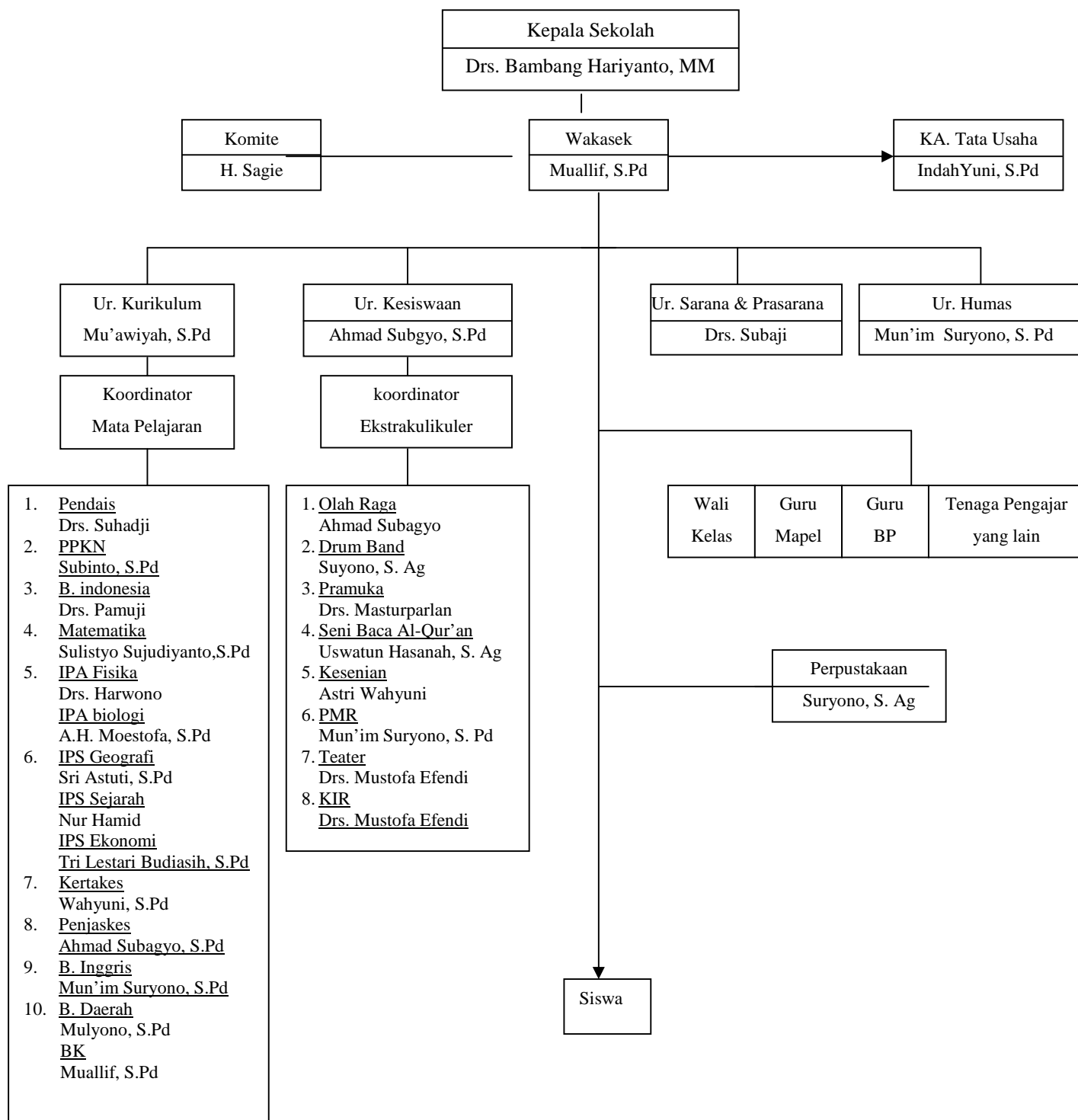
Mewujudkan:

- 1) Pengembangan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang kontekstual.
- 2) Penerapan strategi dan metode pembelajaran yang variatif dan inovatif
- 3) Peningkatan prestasi akademik dan non akademik
- 4) Peningkatan kompetensi dan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan
- 5) Pengembangan sarana dan prasarana pendidikan yang lengkap dan modern
- 6) Penggalangan dana dari berbagai sumber yang legal dan tidak mengikat
- 7) Penerapan sistem penilaian pembelajarn yang otentik

4. Struktur Organisasi Sekolah

Struktur organisasi merupakan suatu badan yang di dalamnya memuat tugas dan tanggung jawab sekelompok orang, dan yang paling penting adanya kerja sama antara satu dengan yang lain dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Adapun struktur organisasi SMP N I Kanor adalah sebagai berikut:

STRUKTUR ORGANISASI SMPN I KANOR



10.	Chica Nur Kumala	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	28
11.	Debby Verama Sari	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	29
12.	Desi Wulandari	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	26
13.	Dika Silvia Ariani	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30

No	Nama	Item soal										Jml
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
14.	Eva Emynatul	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	28
15.	Hardiyanto	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	28
16.	Heru Wigiono	2	3	3	2	3	2	2	3	3	3	26
17.	Lina Rogitasari	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
18.	Linda Erfaniasih	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	27
19.	M. Nasrul Insan	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	26
20.	Murniati	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
21.	Nina Nastaliyah	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	27
22.	Nita Eko Suryani	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	27
23.	Noviatus Sholikhah	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	28
24.	Nur Hariyati	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	29
25.	Nur Isnaini	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	26
26.	Riski Octaviani	3	2	2	3	2	3	3	3	2	3	26
27.	Siti Nur Azizah	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	29
28.	Slamet Ariyanto	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	27
29.	Tri Puji Utomo	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	27
30.	Yuli iramatin	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
31.	M. Taufik Abriansyah	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	28
32.	Muhammad Subakir	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	28
33.	Muhoqdatul Ikromi	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	27
34.	Nurul Widia Rohma	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	29
35.	Ningsih Pujiati	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	29
36.	Pipit Purnama Sari	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	28
37.	M. Saiful	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
38.	Shinta Fitria Wulandari	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	26
39.	Yulia Eka Ardiani	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	26
40.	Yeni Astri Nurmawati	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	29

Dari hasil prosentase di atas, bahwa penggunaan pembelajaran “*Make a Match*” suasana kelas menjadi tenang sebesar 87 % adalah yang berarti tergolong “baik”.

Tabel 4.12
Prosentase Tentang Guru Dalam Penyampaian Materi Dengan Menggunakan “*Make a Match*” Akan Mudah Dimengerti

No	Nilai	Kategori	N	F	%
1.	3	Ya	30	36	90
2.	2	Kadang-kadang		4	10
3.	1	Tidak		-	-
Jumlah				30	100

Dari hasil prosentase di atas, bahwa penggunaan pembelajaran “*Make a Match*” pada siswa akan mudah dimengerti yaitu 90 % berarti “baik”.

Tabel 4.13
Prosentase Tentang Pelajaran Yang Dicapai Maksimal Dengan Menggunakan Pembelajaran “*Make a Match*”

No	Nilai	Kategori	N	F	%
1.	3	Ya	30	33	83
2.	2	Kadang-kadang		7	17
3.	1	Tidak		-	-
Jumlah				30	100

Dari hasil prosentase di atas, bahwa pelajaran yang dicapai akan maksimal dengan menggunakan “*make a match*” sebesar 83 % berarti “baik”.

Dari hasil prosentase di atas, bahwa 73 % (ya) siswa mampu mempraktekkan kembali setelah guru menyampaikan pelajaran.

Tabel 4.16
Prosentase tentang siswa mampu bertanya
jika siswa tidak faham dengan materi yang disampaikan

No	Nilai	Kategori	N	F	%
1.	3	Ya	30	39	97
2.	2	Kadang-kadang		1	63
3.	1	Tidak		-	-
Jumlah				30	100

Dari hasil prosentase di atas, bahwa siswa bertanya pada guru jika siswa tidak paham dengan materi yang disampaikan, hal ini sebesar 97 % mengatakan “ya”.

Tabel 4.17
Prosentase tentang siswa menjawab guru jika siswa faham

No	Nilai	Kategori	N	F	%
1.	3	Ya	30	34	85
2.	2	Kadang-kadang		6	15
3.	1	Tidak		-	-
Jumlah				30	100

Dari hasil prosentase di atas, bahwa siswa menjawab pertanyaan yang diberikan guru, jika siswa tersebut paham yakni 85 %, tergolong “baik”.

2. Analisa data yang berhubungan dengan rumusan masalah kedua, yaitu tentang pemahaman siswa

Untuk menganalisa data tentang pemahaman siswa, tentunya peneliti mencari frekuensi jawaban ideal dari hasil penyebaran angket. Sedangkan rumus yang digunakan adalah rumus prosentase. Adapun penilaian ideal menggunakan skor 3 yang berarti baik.

Sedangkan dari tabel di atas, yang mendapatkan skor 3 di atas, bila dijumlahkan maka didapatkan jumlah frekuensi jawaban ideal yaitu 6 dari 10 item.

Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} P &= \frac{F}{N} \times 100\% \\ &= \frac{60}{10} \times 100\% = 60\% \end{aligned}$$

Berdasarkan standart yang peneliti di atas, maka nilai 60% tergolong “kurang baik”, karena berada pada rentangan 56%-75%. Dari perhitungan ini dapat diketahui bahwa tingkat pemahaman siswa di SMP Negeri 1 Kanor adalah tergolong “cukup/sedang”.

3. Analisa data yang berhubungan dengan rumusan masalah ketiga tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe “*Make a Match*” terhadap kecepatan pemahaman siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kanor Bojonegoro.

- 1) Angka 10 berarti istimewa
- 2) Angka 9 berarti baik sekali
- 3) Angka 8 berarti baik
- 4) Angka 7 berarti sedang
- 5) Angka 6 berarti cukup
- 6) Angka 5 berarti kurang dari cukup
- 7) Angka 4 berarti kurang
- 8) Angka 3 berarti kurang sekali
- 9) Angka 2 berarti buruk
- 10) Angka 1 berarti buruk sekali

Dengan mean sebesar 7,7 maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif "*Make a Match*" terhadap pemahaman pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Kanor tergolong baik.

Adapun hasil interview dari pada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan peneliti, ada sebagian siswa yang mendapatkan nilai di bawah rata-rata, yakni dikarenakan ada beberapa faktor, yaitu :

- 1) Dikarenakan keadaan lingkungan yang tidak mendukung
- 2) Dikarenakan IQ rendah
- 3) Dikarenakan fisik dan mental yang tidak mendukung.

